

PANTJA WARNA

Madjalah Tengah Bulanan

Penerbit:

P. T. Pertjetakan Sin Po

1 DJULI 1958

142



PERANAN ORANG-ORANG TIONGHOA DALAM PEMBANGUNAN „KOTA BETAWI”

Oleh : Lauw Siong Nen.

„KOTA BETAWI” jang kini dikenal dengan nama Djakarta adalah salah satu kota jang terbesar di Indonesia, kota jang mengalami berbagai proses perubahan nama dan sedjarahnya, kota jang dengan gigih menantang zanannya !

Pada tanggal 30 Mei 1619 dengan tjara jang kurang adjar dan membabi-buta Jan Pieterzoon Coen telah menjerbu dan membakar kota Djajakarta, dan dengan kedjam membunuh²-i penduduk tak berdosa jang berdiam dikota tsb. Diatas runtukan² puing dan bangkai inilah hendak dirikannya kota baru Nieuw Hoorn, karena dia sendiri dihirkan di Hoorn.

Sedjak tanggal 12 Maret 1619 atas perintah „De Heeren Zevenstien” (pengurus harian V.O.C. jang terdiri dari 17 orang dan disebut djuga Dewan XVII) kota Djajakarta dinamakan Batavia, tempat tinggal orang² Bataaf (Belanda). Rentjana Coen jalah mendjadikan Batavia ini koloni kultiputih. Pada masa itu terdapat banjak orang laki² Belanda, sedangkan kaum wanita sangat sedikit, maka Coen telah mengadujukan pada „De Heeren Zevenstien” untuk mendatangkan perempuan² jatim-piatu Belanda ke Batavia; rentjana ini telah ditolak oleh „De Heeren Zevenstien”, jang hanja ingin mendjadikan kota Batavia ini pusat perdagangan belaka.

ORANG² TIONGHOA DIBUDJUK BERMUKIM DI BATAVIA.

Setelah didudukinya kota Djajakarta, Coen membutuhkan amat banjak tenaga untuk membangun sebuah kota baru. Orang² Kompeni pada masa itu sangat sedikit djumlahnya, lagi pula mereka kebanjakan terdiri dari avonturirs jang tak dapat bekerjaa dengan baik, sedangkan penduduk pribumi tak senang berdiam di Batavia, maka mereka kebanjakan telah melarikan diri ke daerah² pedalamann, sehingga tenaga mereka tak dapat dipergunakan. Demikianlah Coen terpaksa menggunakan tenaga orang² Tionghoa jang dibudjuk atau kalau perlu dengan djalanan paksaan untuk berpinckah ke kota Batavia, (Dr. H. T. Colenbrander, „J. P. COEN Deel III”), Prof. Bernard H. M. Vlekke dalam „NUSANTARA”-nya pun menjatakan bahwa kalau tak

eda orang² Tionghoa kota Batavia mungkin tak dapat dibangun.

Dalam tahun 1618 orang² Tionghoa jang bermukim di Batavia hanja berdjumalah 800 orang, tapi sepuluh tahun kemudian djumlah ini meningkat mendjadi 2000 orang. Untuk mendjaga ketertiban dan supaja lebih mudah lagi meングasai orang² Tionghoa ini, Coen mengangkat kepala di antara mereka dengan gelar „kapitan”, jang tak digadjii dan mendapat penghasilan dari persentase padjak dsb.

ORANG TIONGHOA DI INDONESIA SEBELUM COEN MENDUDUKI DJAJAKARTA.

Perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok setjara extensif telah mulai berlangsung sedjak djaman prasedjara. Pada kira² permulaan tarich Masehi sewaktu Tiongkok berada dibawah pemerintahan kerajaan Han, orang² Tionghoa telah mengenal kepulauan Indonesia. Lebih² waktu kerajaan Sriwidjaja di Palembang makin banjak orang² Tionghoa jang mengundungi Indonesia. Mak-sud mereka jang terutama jalah mengundungi India untuk mempelajari Agama Buddha, dan selalu mereka singgah di Palembang terlebih dahulu, jang pada waktu itu djuga menjadi pusat pelajaran Agama Buddha dike-pulauan Indonesia. Orang² Tionghoa jang datang diantaranja jang termasjhur jalah Fa Hsien dan Ie Tsing, jang tjetatan²-nya sangat penting dan berharga bagi ahli sedjarah jang ingin mengetahui keadaan Indonesia dizaman dahulu. Lambat-laun perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok ini makin erat, dan pada abad ke-XVI sudah banjak orang² Tionghoa di Maluku jang berniaga dengan penduduk pribumi.

Pada achir abad ke-XVI orang² Tionghoa sudah banjak jang bermukim dan berniaga di Banten dan Djajakarta, mereka merupakan bagian masjarakat jang terpenting dikota² tsb. Mereka berusaha sebagai saudagar, petani, nelaian, tukang-djahit, tukang-kaju, tukang-batu dan terutama sebagai leveransir arak.

Di Djajakarta mereka diberikan sebidang tanah jang tertentu letaknya dipantai timur dari muara Kali Tjili-wung, diatas tanah ini mere-

ka berdiam dan berumah-tangga. Tetapi kemudian mereka diusir oleh bangsa Belanda kesatu tempat disebelah selatan jang kini dikenal sebagai „China Town” — „Glodok”.

Penghidupan orang² Tionghoa ini pada umumnya lebih dari lumajen, setelah Jan Pieterzoon Coen memusnakan Djajakarta mereka baru mendjadi faktor terpenting dalam pembangunan kota baru jang dinamakan „Batavia” atau „Kota Betawi”.

MEMPERGUNAKAN TENAGA ORANG² TIONGHOA.

Semula Batavia hanja terdiri dari beberapa „kasteel” — kantor² Belanda jang diperbentengkan dan dikelilingi sebidang tanah disekitarnya — seperti telah dikatakan diatas bahwa guna membangun kota jang baru ini dibutuhkan tenaga orang² Tionghoa, karena orang² pribumi kebanjakan melarikan diri kedaerah pedalamann; sedangkan orang² Kompeni sendiri kebanjakan terdiri dari kaum avonturirs jang dinegerina sendiri sudah dianggap sebagai „sampah masjarakat”, jang sedikitpun tak mempunyai daja kerja.

Coen melihat orang² Tionghoa jang berada di Indonesia pandai dan radjin bekerja, maka menaruh harapan besar pada orang² Tionghoa untuk membangun kota baru ini. Sebelum mendjaba Gubernur Djenderal pada tahun 1618, ia sudah berusaha membudjuk orang² Tionghoa jang berada di Banten supaja pindan ke Batavia, usaha ini selalu mendapat tentangan hebat Mangkubumi Banten R. Ranamenggala, jang tak menginginkan penduduk² jang radjin² itu meninggalkan Banten.

Orang² Tionghoa jang berdiam di Djapara, Tuban dan Tjirebon telah dibudjuk oleh Coen supaja berpindah ke Batavia dengan memberikan „hak² istimewa” dan peraturan² lunak terhadap mereka jang mau pindah. „Hak² istimewa” ini antaraan pembebasan untuk membajar padjak atau tukai dan perlakuan jang baik terhadap mereka. Kantor V.O.C. di Djepang juga diberi tugas untuk membudjuk orang² Tionghoa pindah ke Batavia. Bagi mereka jang mau pindah dapat diangkut dengan kapal² Kompeni dengan tjuha² atau

pun diberikan „mandgeld” selama mereka diperjalanan.

Selain ini Coen djuga memblokir pelabuhan² Manila, Ma-laka dan Maceao, dengan harapan supaja pusat perdagangan dari pelabuhan² tsb. pindah ke Batavia. Bahkan kapal² Tionghoa jang berada dipelabuhan² Banten, Djapara dan Djambi digiring ke Batavia, dan memaksa pada pemilik² supaja membongkar barang² muatannya dan dijual dikota.

MENTJULIK ORANG² TIONGHOA.

Mungkin budjukan² dan kerasan lainnya jang dilakukan terhadap orang² Tionghoa masih kurang memuaskan, maka Kompeni-pun pada suatu saat telah memerintahkan untuk mentjulik orang² Tionghoa dari pelabuhan² Tiongkok, Djepang dan dimana sadja jang banjak terdapat orang Tionghoa, orang² tujlikan ini dibawanya ke Batavia, dimana mereka dipekerdjakan setjara paksa dengan diberi upah jang lumajan.

Tentang pentjulikan orang² Tionghoa ini dalam surat pesanannya kepada Pieter de Carpenter, Coen antara lain menjatakan bahwa supaja mengirimkan kapal² ke pantai² Tiongkok untuk mentjulik kanak² Tionghoa, kalau terjadi peperangan dengan Tiongkok, harus banjak menangkap orang² Tionghoa. Terutama kaum wanita dan anak²-nya, mereka supaja dihawa ke Batavia, Ambon dan Banda; dan djangan sampai kaum wanita ini pulang kenerinja atau membiarkan mereka pergi ke-tempat² bukan dalam kekuasaan V.O.C.

Karena mendapat upah jg. lumajan, maka lambat-laun djumlah orang² Tionghoa makin meningkat, makin banjak djuga orang² Tionghoa „de-nan suka rela” bermukim di Batavia.

Disamping tindakan² jang keras dari Coen, ia djuga memberi kesempatan² jang tjkup bagi orang² Tionghoa jang radjin untuk berusaha dilapangan ekonomi dengan leluasa, dalam membangun kota jang baru itu. Mereka mendapat kedudukan agak baik dalam masjarakat, sebagai saudagar, tukang² jang ahli, pengusaha pertanian maupun perikanan.

Dapat dikatakan bahwa orang² Tionghoa inilah jang mengurus „proviandering” atau persediaan bahan² makakan untuk orang² Kompeni di Batavia, karena mereka merupakan „schakel”, hubungan satu²-nya antara orang² Belanda dan pribumi jang kebanjakan berada di pedalaman.

(Bersambung ke hal. 321)

KOTA BETAWI

(Landjutan dari hal. 29).

PENGHARGAAN COEN TERHADAP ORANG TIONGHOA.

Orang² Tionghoa jang radjin bekerdja itu merupakan bantuan jang sangat berharga bagi orang² Belanda jang pada waktu itu sangat kekurangan tenaga² kerdja. Orang² Tionghoa ini menduduki tempat di segala lapangan perekonomian, dari saudagar hingga tukang-sapu. Maka tidak heran kalau Coen memudji² orang² Tionghoa setinggi langit atas kegiatannya itu, sebagai tenaga pembangun kota Batavia jang baru dibentuk itu. "Deer is geen volk die ons beter dan Chinesen dienen" — "Tak ada bangsa jang mengabdi kepada kita lebih baik daripada bangsa Tionghoa", demikianlah Coen menulis kepada "De Heeren Zeventien" dinegeri Belanda.

"Kapitan" Tionghoa pertama Souw Beng Kong (orang Belanda memanggilnya Bencon) adalah sahabat baik Coen. (Kuburannya terletak di jalan Djakarta, dekat Manga Dua, Djakarta, jang hingga kini masih dalam keadaan baik). Sahabat baik Tionghoa lainnya adalah dari Banten, atas andjuran Coen ia pindah ke Batavia dengan meninggalkan segala harta-bendanya, Coen memberi kepadanya sedjumilah uang jang tjukup besar untuk ia berusaha kembali di Batavia. Ketika dalam tahun 1623 Coen pulang ke negeri Belanda, dari Tafelbaai di Afrika Selatan ia tak lupa mengirim salamnya kepada sahabat²-nya bangsa Tionghoa.

Demikianlah peranan orang-orang Tionghoa dalam pembangunan kota Batavia, dan kepentingannya sebagai faktor perekonomian jang semula jadi telah diakui oleh Coen dan V.O.C., tapi kedudukan mereka ini lambat-laun menjadi buruk, kerap-kali ditindas. Pada tahun 1717 Gubernur-Djenderal Christoffel van Swol telah melakukan tindakan² jang oleh F. de Haan dalam "Oud Batavia" dengan euphemisme disebut "onverstandige maatregelen" (tindakan² tolol); dan achirnya dalam tahun 1740 sinofobi, ketakutan terhadap orang² Tionghoa jang ber-lebih²-an dalam persaingan ekonomi ini memuntjak, hingga dilakukan suatu massacre, penjembelihan besar²-an terhadap orang² Tionghoa. (Bacalah artikel "Penjembelihan besar²-an orang² Tionghoa" dalam PW No. 133, tgl. 15 Feb. '58).



"TETAP PUTIH-SUTJI DALAM LUMPUR" adalah suatu rangkaian foto² KWAN IM dan BUNGA TERATAI jang melambangkan kesutjian-murni dengan se-gala kemuliaannja.



nja idee demikian, kita ingin mewujudkannya setjara njata, maka kita harus sedia foto Kwan Im jang terbaik dan kedua bunga teratai jang dapat disesuaikan dengan suasana jang mengitari Kwan Im.

Gambar Teratai dan gambar Kwan Im itu lalu dirangkapkan menjadi susun-tindih. Kemudian dua negatieven itu (films) dimasukkan kedalam vergroting-toestel dan hasilnya akan berwujud foto jang seperti para pembata tampak disini.

Tampak indah dan mempersona siapa jang melihatnya. Untuk lebih mengemukakan idee tadi, boleh dibubuhki kalimat "Tetap putih-sutji dalam lumpur". *

Sekarang kita ambil tjontoh lain, jalih:

ARUS PENGHIDUP AN.

Idee kita pertama-tama ditudjukan kepada penghidupan rakjat-djelata jang setiap hari

berketimpungan dalam pergulatan hidup jang beraneka tjo-rak ragamnya. Ada jang pagi hari sekali sebelum fadjar me-ningsing, sudah ber-kemas-mentjari nafkah.

Saja lalu pikir sebaiknya mengambil gambar (opname) beberapa orang jang berdjalan ber-deret² sambil mendukung barang dagangannya menuju ke pasar. Mereka madju terus, tak menghiraukan hawa dingin pagi atau kelak tjahaja panas-terik dari Sang Batara Surja.

Sesudah mempunjai foto itu, lalu kita pikirkan bagaimana mempetakan setjara tepat ke gelisahan, kesibukan dan keruwetan dunia? Saja pilih objek laut. Ja, bergeloran samudera jg tak henti²-nya. Pasang dan surut air laut melambangkan penghidupan kita jang saban² berobah, susah-senang, duka dan suka, menangis dan tertawa, untung dan rugi silih guni.

Djadi kita mempunjai dua alat untuk melukiskan hebat-

nja pergulatan hidup dan ketenangan djiwa dan lalu idee ini diwujudkan dengan trick-foto jang tjaranja membuat seperti teknikna jang dilukiskan diatas.

Hasilnya akan menadju-kan. Kita akan memperoleh foto orang jang berdjalan tegak dan terus madju dengan tidak menghiraukan ombak aut mengalun atau men-eru. Titelnya kita boleh pa-sang "ARUS PENGHIDUP-AN". *

Untuk membuat trick-foto saja simpulkan begini:

Ada dua tjara untuk mewujudkan trick-foto menurut idee masing², jalah:

1). Dua negatieven (films) dirangkapkan menjadi satu, lalu divergroot.

2). Satu negatif dibuat dua kali opname (double opname dari satu negatif). Jang satu dibikin onderbelicht (under expose) jang lain dibikin setjara normal.

Sudah barang tentu penggemar seni-foto mempunjai pandangan dan idee² sen-dirij² jang lebih menjesuaikan masing² djiwanya, akan tetapi inti-sari dari maksud mewujudkan idee dalam trick-foto akan tidak berbeda dengan saja, bukan?

Sajang, berhubung sempitnya halaman, maka foto² jang tertera disini tal dapat lebih diperbesarkan. Tjoba tidak effectnya akan lebih attrac-tive (menarik hati).

Marilah kita disisi mengabadikan kenjataan² biasa, djuga bersama mewujudkan trick-foto jang mendekati alam kehalusan budi jang bermutu tinggi dan tak ternilai harganya dan saja jakin tiap² penggemar seni-foto memiliki sifat itu.